

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan dikemukakan pada tahun 1976 oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling. Teori keagenan (*agency theory*) didefinisikan oleh Jensen & Meckling (1976) sebagai suatu kontrak antara *principal* dan *agent* untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka dengan mendelegasikan sebagian kewenangan pengambilan keputusan kepada *agent*. Dengan adanya pemisahan kontrol antara *principal* dan *agent* yang berkembang di suatu perusahaan, maka timbullah *agency relationship*. Teori keagenan menggambarkan hubungan tersebut menggunakan metafora kontrak. Manajemen (sebagai *agent*) dan investor (sebagai *principal*) masing-masing ingin memaksimalkan kepentingannya (Jensen & Meckling, 1976), sehingga hubungan antara keduanya tidak selalu sejalan yang menyebabkan munculnya konflik kepentingan (*conflict of interest*).

Eisenhardt (1989) mengemukakan bahwa teori keagenan dilandasi oleh tiga asumsi yaitu sebagai berikut.

1. Asumsi tentang sifat manusia yang menekankan bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri (*self-interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*), dan tidak menyukai risiko (*risk aversion*).
2. Asumsi tentang keorganisasian yang menunjukkan bahwa adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas, dan adanya asimetri informasi antara *principal* dan *agent*.

3. Asumsi tentang informasi yang menekankan bahwa informasi dipandang sebagai barang komoditi yang bisa diperjualbelikan.

*Conflict of interest* merupakan situasi ketika individual atau organisasi yang diberi tugas oleh *principal* sebagai *agent* melakukan kegiatan untuk kepentingan pribadinya. Konflik yang terjadi antara *principal* dan *agent* dapat menyebabkan terjadinya asimetri informasi karena *agent* memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan *principal*. Sebagai pemegang saham, *principal* tentu memiliki kepentingan untuk terus meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Di sisi lain, *agent* juga berkepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraannya, sehingga memungkinkan *agent* dapat bertindak tidak sesuai kepentingan *principal*.

Secara lebih lanjut, *agency theory* juga memberikan solusi atas *conflict of interest* dan *risk sharing* (Eisenhardt, 1989). Menurut Jensen & Meckling (1976), *principal* dapat membatasi *conflict of interest* dengan menetapkan insentif yang sesuai untuk *agent* dan mengeluarkan biaya pemantauan yang dirancang untuk membatasi aktivitas yang menyimpang dari *agent*. Salah satu bentuk pemantauan atau *monitoring* yang dapat dilakukan adalah audit atas laporan keuangan oleh auditor eksternal untuk memastikan dan melakukan kontrol yang optimal atas *level of interest* dan *asimetri informasi* (Adams, 1994). *Monitoring* termasuk dalam *agency cost*, yaitu jumlah atas pengeluaran pemantauan oleh *principal*, pengeluaran *bonding* oleh *agent*, dan *residual loss* (Jensen & Meckling, 1976).

## 2.2 *Fraud*

*Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2014) mendefinisikan kecurangan (*fraud*) sebagai tindakan penipuan atau kekeliruan yang dilakukan oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik terhadap individu, entitas, serta pihak lain. *Fraud* sendiri digambarkan dalam bentuk pohon (*fraud tree*) (ACFE, 2014), yang mempunyai tiga cabang utama, yakni penyimpangan aset (*asset misappropriation*), kecurangan laporan keuangan (*financial statements fraud*), dan korupsi (*corruption*). Tiga cabang utama tersebut dapat digolongkan ke dalam beberapa tindakan yang mungkin dilakukan. *Asset misappropriation* sendiri dapat berupa kecurangan kas (*cash fraud*). Kemudian, *financial statement fraud* dikategorikan dalam *timing difference* yakni waktu transaksi dicatat berbeda atau lebih awal dari waktu transaksi sebenarnya. *Corruption* merupakan jenis *fraud* yang paling sulit dideteksi karena melibatkan kerja sama dengan pihak lain dalam menikmati keuntungan seperti suap. Korupsi sendiri terdiri dari suap (*bribery*) dengan tujuan untuk me mengaruhi pembuat keputusan dalam membuat keputusan bisnis, pemberian hadiah setelah terjadinya kesepakatan (*illegal gratuity*), dan pemerasan secara ekonomik (*economic extortion*) (ACFE, 2014).

## 2.3 *Fraud Theory*

Teori terkait *fraud* pertama kali dikemukakan oleh Donald Cressey pada tahun 1950. Di dalam studinya, Cressey (1950) menyatakan bahwa pasti terdapat alasan di balik semua penipuan yang dilakukan orang. Beliau mengemukakan bahwa

terdapat keadaan yang membuat orang melanggar kepercayaan yang dijelaskan ke dalam tiga faktor. Faktor tersebut terdiri dari tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Ketiga elemen *fraud* tersebut kemudian dikenal dengan *fraud triangle theory*.

1. Tekanan (*Pressure*)

Tekanan (*pressure*) yang dirasakan seseorang dapat menjadi motif maupun dorongan seseorang untuk melakukan kecurangan. Dengan kalimat lain, tekanan merupakan cara lain untuk mengatakan motivasi. Tekanan ini dapat berupa tekanan finansial maupun tekanan nonfinansial. Tekanan yang diakui sebagai faktor paling umum penyebab entitas melakukan Tindakan jahat adalah tekanan keuangan (Abdullahi & Mansor, 2015). Adapun contoh faktor risiko dari elemen tekanan ini menurut AICPA (2002) di dalam SAS No. 99 terdiri dari *financial stability, financial targets, personal financial need, dan external pressure*.

2. Peluang (*Opportunity*)

Peluang tercipta dari adanya kontrol yang tidak efektif atau sistem tata Kelola yang memungkinkan seseorang melakukan kecurangan (Abdullahi & Mansor, 2015). Di dalam bidang akuntansi, hal semacam ini disebut dengan kelemahan pengendalian internal. Ketika seseorang di dalam suatu organisasi atau entitas menyadari adanya kelemahan sistem organisasi, dapat memicu orang tersebut memanfaatkan kesempatan yang ada untuk bertindak curang. Cressey (1953) mengungkapkan bahwa dalam sebagian besar kasus, semakin rendah risiko tertangkap, maka semakin besar kemungkinan terjadinya penipuan (Abdullahi

& Mansor, 2015). Beberapa contoh faktor risiko dari elemen peluang ini menurut SAS No. 99 terdiri dari *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure* (AICPA, 2002).

### 3. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Abdullahi & Mansor (2015) memaparkan di dalam jurnalnya bahwa dalam konsep rasionalisasi ini menunjukkan bahwa pelaku harus merumuskan ide yang harus dapat diterima secara moral sebelum melakukan perilaku yang tidak etis. Rasionalisasi ini mengacu pada pembenaran seseorang atas tindakan yang tidak jujur yang dilakukan. Observasi auditor mungkin saja rentan mendeteksi faktor-faktor risiko yang mencerminkan sikap rasionalisasi oleh pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola yang memungkinkan mereka terlibat dalam membenarkan pelaporan keuangan yang mengandung kecurangan (AICPA, 2002).

*Fraud triangle theory* kemudian disempurnakan menjadi *gone theory* yang dikemukakan oleh Jack Bologne pada tahun 1993. Teori ini populer digunakan dalam penelitian terkait dengan *fraud*. Di dalam *gone theory* dijabarkan bahwa akar penyebab kecurangan terdiri dari empat faktor yang meliputi *greed* (keserakahan), *opportunity* (kesempatan), *need* (kebutuhan), dan *expose* (hukuman yang rendah). *Greed* dan *need* dikatakan menjadi faktor individual yang berkaitan dengan individu pelaku kecurangan, sedangkan *opportunity* dan *exposes* merupakan faktor umum/generik yang berkaitan dengan organisasi sebagai korban perbuatan kecurangan (Tuanakotta, 2010).

Setelah itu, *gone theory* dikembangkan lebih lanjut menjadi *fraud diamond theory* oleh Wolfe & Hermanson pada Desember 2004. Di dalam teori ini, ketiga elemen awal dalam *fraud triangle* disempurnakan dengan adanya elemen keempat, yaitu kapabilitas (*capability*). Wolfe & Hermanson berpendapat bahwa selain adanya tekanan yang dirasakan serta peluang dan sikap rasionalisasi, suatu tindakan penipuan tindakan kecurangan dapat terjadi ketika seseorang memiliki kemampuan dan keterampilan dalam melakukan kecurangan (Abdullahi & Mansor, 2015).

Pada tahun 2011, Crowe kemudian mengembangkan *fraud triangle dan fraud diamond theory* menjadi *Crowe's fraud pentagon model* dengan menambahkan elemen *arrogance* di dalamnya. *Arrogance* (arogansi) merupakan sifat superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa pengendalian internal dan kebijakan perusahaan yang ada tidak berlaku untuk dirinya (Horwath, 2011).

#### **2.4 *Fraudulent Financial Reporting***

Menurut ACFE (2014), kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) adalah penggambaran atau penyajian kondisi finansial suatu organisasi yang dapat tercapai melalui salah saji yang disengaja atau penghilangan suatu nilai atau pengungkapan di laporan keuangan guna mengelabui pengguna laporan keuangan. Menurut Imam Sarwoko, *et al.*, (2005), *fraudulent financial reporting* dapat menyangkut beberapa tindakan yaitu sebagai berikut.

1. Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya yang menjadi sumber data bagi penyajian laporan keuangan.

2. Representasi yang dalam atau penghilangan dari laporan keuangan, peristiwa, transaksi, atau informasi signifikan.
3. Salah penerapan secara sengaja prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian atau pengungkapan.

## 2.5 Penelitian Terdahulu

**Tabel 1. Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti (Tahun)	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Prasastie & Gamayuni (2015)	Variabel Dependen: Kecurangan laporan keuangan (Y)  Variabel Independen: Stabilitas keuangan (X <sub>1</sub> ), efektivitas pengawasan (X <sub>2</sub> ), pergantian auditor eksternal (X <sub>3</sub> ), dan kemampuan (X <sub>4</sub> )	Analisis Regresi Linear Berganda	Stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan efektivitas pengawasan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Pergantian auditor eksternal dan kemampuan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
2.	Pardosi, <i>et al.</i> , (2015)	Variabel Dependen: Kecurangan laporan keuangan (Y)  Variabel Independen: <i>Pressure</i> (X <sub>1</sub> ), <i>opportunity</i> (X <sub>2</sub> ), <i>rationalization</i> (X <sub>3</sub> ), dan <i>capability</i> (X <sub>4</sub> )	Analisis Regresi Linear Berganda	<i>Pressure</i> yang diproksikan oleh <i>financial stability</i> dan <i>rationalization</i> berpengaruh positif, tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan <i>pressure</i> yang diproksikan oleh <i>external pressure</i> dan <i>opportunity</i> yang diproksikan oleh <i>ineffective monitoring</i> berpengaruh negatif, tidak signifikan. <i>Opportunity</i> yang diproksikan oleh <i>nature of industry</i> dan <i>capability</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

(dilanjutkan...)

(lanjutan...)

No.	Peneliti (Tahun)	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
3.	Tiffani & Marfuah (2015)	Variabel Dependen: <i>Financial statement fraud</i> (Y)  Variabel Independen: <i>Financial stability</i> (X <sub>1</sub> ), <i>personal financial need</i> (X <sub>2</sub> ), <i>external pressure</i> (X <sub>3</sub> ), <i>financial targets</i> (X <sub>4</sub> ), <i>nature of industry</i> (X <sub>5</sub> ), <i>effective monitoring</i> (X <sub>6</sub> ), dan <i>rationalization</i> (X <sub>7</sub> )	Analisis Regresi Logistik	<i>Financial stability</i> dan <i>external pressure</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i> , sedangkan <i>effective monitoring</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i> . <i>Personal financial need</i> , <i>financial targets</i> , <i>nature of industry</i> , dan <i>rationalization</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i> .
4.	Reskino & Anshori (2016)	Variabel Dependen: Kecurangan laporan keuangan (Y)  Variabel Independen: <i>Financial stability</i> (X <sub>1</sub> ), <i>financial targets</i> (X <sub>2</sub> ), <i>ineffective monitoring</i> (X <sub>3</sub> ), <i>rationalization</i> (X <sub>4</sub> ), dan <i>auditor industry specialization</i> (X <sub>5</sub> )	Analisis Diskriminan	<i>Financial targets</i> berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan <i>financial stability</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

(dijalankan...)

(lanjutan...)

No.	Peneliti (Tahun)	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
5.	Nugraheni & Triatmoko (2017)	Variabel Dependen: <i>Financial Statement Fraud</i> (Y)  Variabel Independen: <i>Financial targets</i> (X <sub>1</sub> ), <i>financial stability pressure</i> (X <sub>2</sub> ), <i>external pressure</i> (X <sub>3</sub> ), <i>financial personal need</i> (X <sub>4</sub> ), <i>ineffective monitoring</i> (X <sub>5</sub> ), <i>nature of industry</i> (X <sub>6</sub> ), <i>opini audit</i> (X <sub>7</sub> ), dan <i>perubahan direksi</i> (X <sub>8</sub> )	Analisis Regresi Logistik	<i>Financial targets, external pressure, dan financial personal need</i> berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> . Sedangkan <i>financial stability pressure, ineffective monitoring, nature of industry, opini audit, dan perubahan direksi</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> .
6.	Wahyuni & Budiwitjaksono (2017)	Variabel Dependen: Kecurangan laporan keuangan (Y)  Variabel Independen: <i>Financial stability</i> (X <sub>1</sub> ), <i>external pressure</i> (X <sub>2</sub> ), <i>financial targets</i> (X <sub>3</sub> ), <i>nature of industry</i> (X <sub>4</sub> ), <i>ineffective monitoring</i> (X <sub>5</sub> ), <i>organizational structure</i> (X <sub>6</sub> ), dan <i>rationalization</i> (X <sub>7</sub> )	Analisis Regresi Linear Berganda	<i>Razionalization</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, <i>financial stability, external pressure, financial targets, nature of industry, ineffective monitoring, dan organizational structure</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

(dilanjutkan...)

(lanjutan...)

No.	Peneliti (Tahun)	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
7.	Putri, <i>et al.</i> , (2017)	Variabel Dependen: <i>Fraud</i> (Y)  Variabel Independen: <i>Financial targets</i> (X <sub>1</sub> ) dan <i>ineffective monitoring</i> (X <sub>2</sub> )	Analisis Regresi Linear Berganda	<i>Financial targets</i> dan <i>ineffective monitoring</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya <i>fraud</i> .
8.	Jamil & Yudowati (2019)	Variabel Dependen: Kecurangan laporan keuangan (Y)  Variabel Independen: <i>Financial stability</i> (X <sub>1</sub> ), <i>external pressure</i> (X <sub>2</sub> ), <i>ineffective monitoring</i> (X <sub>3</sub> ), dan <i>rationalization</i> (X <sub>4</sub> )	Regresi Data Panel	<i>External pressure</i> dan <i>ineffective monitoring</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan <i>financial stability</i> dan <i>rationalization</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
9.	Yulistyawati, <i>et al.</i> , (2019)	Variabel Dependen: <i>Fraudulent financial reporting</i> (Y)  Variabel Independen: <i>Pressure</i> (X <sub>1</sub> ), <i>opportunity</i> (X <sub>2</sub> ), <i>rationalization</i> (X <sub>3</sub> ), dan <i>capability</i> (X <sub>4</sub> )	Analisis Regresi Linear Berganda	<i>Opportunity</i> dan <i>rationalization</i> berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> , sedangkan <i>pressure</i> dan <i>capability</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> .
10.	Aulia & Afiah (2020)	Variabel Dependen: Kecurangan laporan keuangan (Y)  Variabel Independen: <i>Financial stability</i> (X <sub>1</sub> ), <i>financial targets</i> (X <sub>2</sub> ), <i>effective monitoring</i> (X <sub>3</sub> ), dan <i>rationalization</i> (X <sub>4</sub> )	Analisis Regresi Linear Berganda	<i>Financial stability</i> dan <i>effective monitoring</i> berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan <i>financial targets</i> dan <i>rationalization</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

## 2.6 Urgensi Penelitian

Penelitian ini merupakan bentuk modifikasi dari penelitian terdahulu yang dilakukan Yulistyawati, *et al.*, (2019) dan Putri, *et al.*, (2017). Dalam penelitian Yulistyawati, *et al.*, (2019), peneliti menggunakan seluruh variabel independen yang merupakan elemen dari *fraud diamond*, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini mengacu pada penelitian milik Putri, *et al.*, (2017) dan menambahkan satu variabel lagi yaitu *rationalization*.

Pemilihan variabel independen disesuaikan dengan penyebab utama dari isu yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu kasus PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP *Finance*), kasus PT Asuransi Jiwasraya (Persero), dan kasus PT Asuransi Sosial Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (Persero). Kasus SNP *Finance* berawal karena perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena harus mendapatkan modal kerja yang besar untuk menutupi kredit atas kerja sama dengan Columbia. Pada akhirnya, SNP *Finance* memalsukan data dan memanipulasi laporan keuangannya dengan membuat piutang fiktif yang gagal dideteksi oleh auditor eksternalnya. Di samping itu, Jiwasraya melaporkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh PwC menunjukkan kondisi perusahaan yang mengalami keuntungan selama beberapa tahun berturut-turut. Akan tetapi, Jiwasraya kemudian mengumumkan tak mampu membayar klaim polis JS *Saving Plan* yang jatuh tempo sebesar 802 miliar rupiah pada 2018. Begitu juga dengan PT Asabri yang mencatat laba dan mendapat opini audit Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) pada laporan keuangan auditannya. Namun, terdapat manipulasi harga melalui pembelian saham dalam portofolio Asabri dengan saham-saham milik beberapa pihak tertentu yang

dilakukan semata-mata agar mampu menonjolkan kinerja portofolio yang baik. Transaksi semu tersebut mengindikasikan kinerja PT Asabri dikuasai oleh pihak-pihak tertentu yang tidak sebagaimanamestinya. Peristiwa tersebut mengindikasikan bahwa kecurangan dalam pelaporan keuangan dapat terjadi ketika target keuangan suatu entitas sudah terlalu berat, ditambah lagi dengan penguasaan pihak tertentu yang menandakan lemahnya pengawasan, baik dari pihak internal maupun eksternal perusahaan. Maka, peneliti menggunakan variabel *financial targets* dan *ineffective monitoring* pada penelitian ini sebagai faktor yang memengaruhi kecurangan laporan keuangan. Selain itu, variabel *rationalization* ditambahkan dengan dasar bahwa kecurangan gagal dideteksi oleh auditor eksternal sebagai indikasi *fraud* karena pergantian auditor beberapa kali dilakukan oleh perusahaan tersebut agar dapat menghambat pemeriksaan yang lebih mendalam.

Selain itu, penelitian ini menggunakan sampel dari sektor keuangan sehingga berbeda dari penelitian Yulistyawati, *et al.*, (2019) yang menggunakan sektor manufaktur dan penelitian Putri, *et al.*, (2017) yang hanya melakukan studi kasus pada sebuah koperasi. Tahun penelitian yang digunakan juga lebih terbaru daripada penelitian sebelumnya. Dengan keterbaruan sampel yang digunakan, diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan keilmuan akuntansi dan audit serta untuk mendukung terciptanya tindakan preventif sedini mungkin karena telah mengetahui faktor-faktor yang mengindikasikan adanya kecurangan dalam pelaporan keuangan.

## 2.7 Hipotesis Penelitian

Dalam pengambilan keputusan, *principal* maupun *agent* akan mempertimbangkan banyak faktor ketika melihat informasi yang tersaji dalam laporan keuangan. Kebenaran dan keandalan informasi dalam laporan keuangan memungkinkan adanya kepercayaan dari investor maupun kreditor (sebagai *principal*) terhadap manajemen (sebagai *agent*) dalam suatu perusahaan. Akan tetapi, tidak jarang ada faktor-faktor yang dapat memungkinkan suatu laporan keuangan dimanipulasi dengan tujuan memenuhi ekspektasi baik dari para pengguna laporan keuangan tanpa memperhatikan dampak buruknya. Beberapa faktor yang dapat memicu terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan, misalnya *financial targets*, *ineffective monitoring*, dan *rationalization*. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

### 2.7.1 Pengaruh *Financial Targets* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Setiap perusahaan tentu memiliki target yang telah direncanakan dan harus dicapai agar dapat menarik perhatian investor. Pencapaian target keuangan biasanya dilihat dari kinerja keuangan perusahaan yang tercermin pada nilai *return on assets* (ROA). Nilai ROA memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari aset yang digunakan. Semakin tinggi nilai ROA menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik dan menjadi perhatian lebih bagi para investor. Oleh karena itu, manajemen dituntut untuk memperoleh laba yang semakin tinggi pula. Tuntutan tersebut memungkinkan manajemen untuk melakukan manipulasi atas laporan keuangan agar kinerja perusahaan tampak baik dan mampu menarik perhatian investor. Semakin tinggi laba mengindikasikan

semakin tinggi pula target keuangan perusahaan yang memungkinkan semakin tinggi pula potensi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Reskino & Anshori (2016) serta Nugraheni & Triatmoko (2017), dan Putri, *et al.*, (2017).

**H<sub>1</sub>: *Financial targets* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.**

#### 2.7.2 Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

*Ineffective monitoring* merupakan suatu keadaan yang menunjukkan kondisi perusahaan tidak memiliki internal kontrol yang baik. Hal tersebut biasanya disebabkan oleh adanya dominasi manajemen oleh beberapa pihak saja tanpa adanya kontrol dan pengawasan yang efektif. Pengawasan yang tidak efektif memberikan keleluasaan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan dengan memanipulasi informasi pada laporan keuangan agar selalu terlihat baik. Oleh karena itu, pengawasan yang semakin tidak efektif dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Putri, *et al.*, (2017) serta Jamil & Yudowati (2019).

**H<sub>2</sub>: *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.**

#### 2.7.3 Pengaruh *Rationalization* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

*Rationalization* (rasionalisasi) berkaitan erat dengan sikap seseorang yang membenarkan perbuatan ketidakjujuran. Faktor kualitatif ini tidak dapat dipisahkan dari terjadinya *fraud*, khususnya pada pelaporan kecurangan. Beberapa penelitian

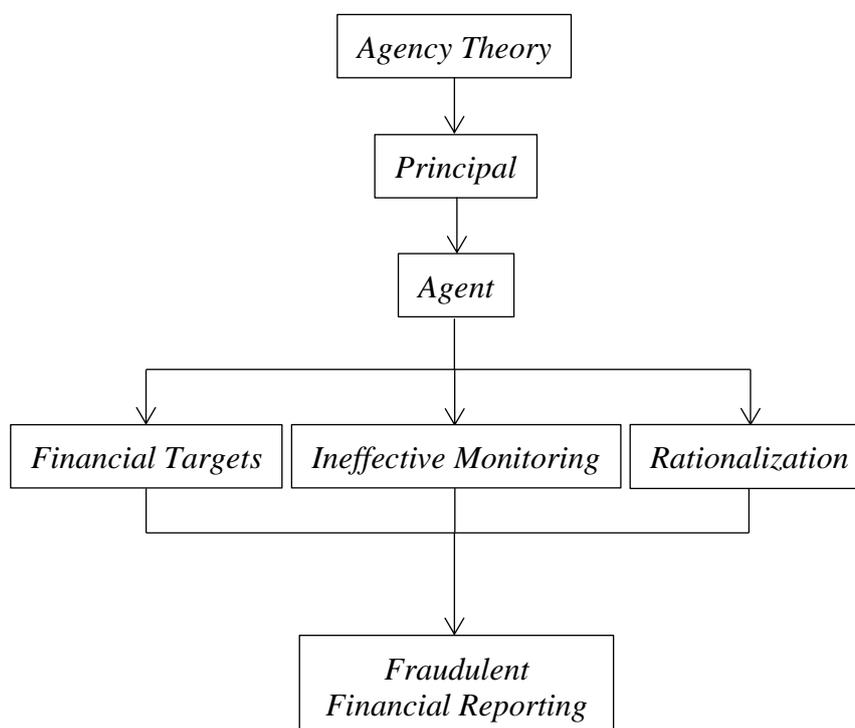
terdahulu mengemukakan bahwa pergantian auditor menjadi penyebab meningkatnya kegagalan audit. Hal itu dikarenakan klien dapat mengurangi kemungkinan terdeteksinya kecurangan dalam pelaporan keuangan dengan melakukan pergantian auditor (Summers & Sweeney, 1998). Dengan adanya pergantian auditor dirasa auditor yang baru akan memiliki keterbatasan waktu dalam melakukan pemeriksaan yang lebih mendalam dan pendeteksian atas kecurangan yang disembunyikan. Oleh karena itu, *rationalization* dengan proksi pergantian auditor menjadi salah satu faktor untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni & Budiwitjaksono (2017) dan Yulistyawati, *et al.*, (2019).

**H<sub>3</sub>: *Rationalization* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.**

## **2.8 Rerangka Teoretis**

Rerangka teoretis menggambarkan sebuah jaringan asosiasi yang disusun, dijelaskan, dan dielaborasi secara logis antarvariabel yang dianggap relevan dengan situasi masalah. Rerangka teoretis memperlihatkan hubungan antar variabel, menjelaskan teori yang mendasari hubungan tersebut, serta menjelaskan sifat dan arah hubungan tersebut (Sekaran & Bougie, 2019). Di dalam rerangka teoretis digambarkan pula model konseptual tentang hubungan teori dengan faktor-faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah, sehingga membantu peneliti dalam memahami masalah yang diteliti.

Rerangka teoretis berikut ini menunjukkan adanya hubungan antara *principal* yang menunjuk *agent* untuk menjalankan aktivitas operasional perusahaan sesuai dengan teori agensi. Namun, kepentingan *principal* dan *agent* tidak selalu sejalan. *Financial targets*, *ineffective monitoring*, dan *rationalization* dapat memengaruhi peran *agent* dalam menjalankan bisnis untuk memenuhi target yang diharapkan oleh *principal* dan berpotensi menimbulkan terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Berikut adalah rerangka teoretis yang digunakan dalam penelitian ini.



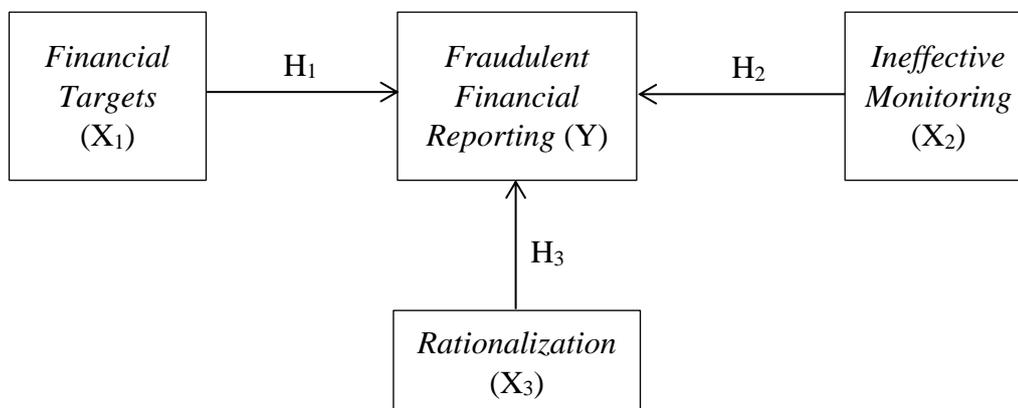
**Gambar 1. Rerangka Teoretis**  
**Sumber: Data diolah (2021)**

## 2.9 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan rencana untuk pengumpulan, pengukuran, dan analisis data berdasarkan pertanyaan penelitian (Sekaran & Bougie, 2019). Desain

penelitian disusun untuk membantu peneliti mencapai solusi untuk menyelesaikan masalah penelitian. Dengan kata lain, desain penelitian disusun untuk menunjukkan pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) guna menjawab suatu hipotesis penelitian.

Variabel dependen (Y) dalam desain penelitian ini adalah *fraudulent financial reporting*, sedangkan variabel independen (X) dalam penelitian ini terdiri dari *financial targets* ( $X_1$ ), *ineffective monitoring* ( $X_2$ ), dan *rationalization* ( $X_3$ ). Berikut merupakan desain penelitian yang menjadi dasar penelitian ini.



**Gambar 2. Desain Penelitian**  
**Sumber: Data diolah (2021)**